

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat ditandai dengan munculnya banyak perusahaan baru di berbagai sektor industri. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan, khususnya yang telah *go public*, untuk mampu menciptakan keunggulan kompetitif agar dapat bertahan dan terus berkembang. Dalam menghadapi kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk menjaga kinerja keuangan yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham dan calon investor. Salah satu instrumen penting untuk menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan, karena melalui laporan tersebut, para pemangku kepentingan dapat menilai efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Laporan keuangan menjadi sumber utama bagi investor untuk mengambil keputusan investasi, di mana informasi laba sering kali menjadi indikator utama penilaian kinerja manajerial. Namun, tekanan untuk menampilkan laba yang tinggi dan stabil sering kali menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam situasi ini, manajemen dapat menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang masih berada dalam batas standar, namun memiliki potensi untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik inilah yang dikenal sebagai manajemen laba, yaitu upaya manajer dalam memengaruhi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu seperti menjaga reputasi, menarik minat investor, atau memenuhi target keuangan.

Menurut Galuh Utpala & Santosa Adiwibowo (2021) menjelaskan bahwa laba merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Laba tidak hanya menjadi dasar penentuan kinerja manajerial, tetapi juga menjadi acuan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan target yang diharapkan, hal ini dapat mencerminkan kinerja manajerial yang kurang efektif dan menurunkan kepercayaan investor.

Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, agar laba yang dilaporkan terlihat stabil dan sesuai ekspektasi (Putri & Darsono, 2025).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur laporan keuangan perusahaan melalui kebijakan akuntansi tertentu yang masih berada dalam batas prinsip akuntansi yang berlaku. Tujuan utama praktik ini adalah untuk menampilkan kinerja keuangan yang terlihat baik agar laba bersih dan nilai perusahaan tampak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Manajemen laba sering muncul karena manajemen memiliki informasi internal yang lebih luas dibandingkan pihak eksternal seperti pemegang saham atau investor, sehingga ketimpangan informasi tersebut memberikan peluang untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Larasati & Subiyanto (2024) Tingkat laba menjadi ukuran yang penting di perusahaan, dimana informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal seperti investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, pihak internal seperti manajer melakukan berbagai cara untuk memaksimalkan pencapaian kinerja perusahaan, salah satunya melalui tindakan manajemen laba. Praktik ini dapat dilakukan misalnya dengan mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan beban agar laba yang dilaporkan tampak meningkat. Meskipun masih berada dalam koridor kebijakan akuntansi yang diperbolehkan, praktik tersebut dapat mengurangi keandalan laporan keuangan dan berpotensi menyesatkan para pengguna informasi. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan harus tetap dijaga agar kondisi perusahaan yang dilaporkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Pradnyawati et al., 2021).

Salah satu contoh kasus praktik manajemen laba di Indonesia terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (GIAA). Dalam laporan keuangan tahun 2018, Garuda Indonesia melaporkan laba bersih yang salah satunya berasal dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai sekitar US\$ 239,94 juta (Rp 3,48 triliun). Nilai tersebut berasal dari piutang dengan masa kontrak 15 tahun, namun

oleh pihak manajemen telah diakui seluruhnya sebagai pendapatan pada tahun pertama dan dimasukkan ke dalam pos pendapatan lain-lain. Pengakuan pendapatan yang tidak sesuai ini menyebabkan perusahaan yang semula mengalami kerugian justru tampak memperoleh laba. Hasil audit yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan dikenai denda sebesar Rp 100 juta dan beberapa direksi serta komisaris yang menandatangani laporan tersebut turut dikenakan sanksi. Setelah dilakukan koreksi pencatatan, Garuda Indonesia akhirnya melaporkan kerugian sebesar US\$ 175 juta (Rp 2,53 triliun), berbeda jauh dari laporan semula yang menyebutkan laba sebesar US\$ 5 juta. Kasus ini mencerminkan praktik *income maximization*, di mana perusahaan mengakui pendapatan yang seharusnya diterima bertahap selama 15 tahun sekaligus pada tahun berjalan untuk memperlihatkan kondisi keuangan yang seolah-olah baik.

Fenomena manajemen laba menunjukkan bahwa masih terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan, karena keputusan ekonomi pemakai laporan dapat terpengaruh oleh laporan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja sebenarnya. Oleh karena itu, praktik manajemen laba menjadi perhatian penting dalam penelitian akuntansi dan tata kelola perusahaan, karena berkaitan langsung dengan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Fionita & Fitra, 2021).

Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya. Padahal, laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi yang andal antara manajemen dengan pihak eksternal. Praktik manajemen laba dapat menimbulkan bias informasi dan menurunkan kualitas laporan keuangan.

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu melalui pengelolaan sumber daya yang

dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara efisien dan efektif dalam mengelola aset serta kewajibannya untuk menciptakan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi juga memberikan sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Namun, kondisi ini sekaligus menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga citra positif dan mempertahankan laba pada tingkat yang diharapkan oleh pihak eksternal.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Menurut Noval & Wisnu (2017), ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa aset digunakan secara optimal untuk menghasilkan laba, sekaligus memberikan sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih & Sholihati (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung ingin mempertahankan citra kinerja positif di mata investor, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan sesuai ekspektasi pihak eksternal. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba sebagai bentuk upaya mempertahankan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Namun, tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai ROA dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan tampak stabil dan menarik bagi investor. ROA juga sering menjadi acuan bagi investor dalam menilai efektivitas penggunaan aset perusahaan dan menentukan keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarti (2015) serta Joshua Pitua Simanjuntak (2024) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi ROA, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan pengelolaan laba demi menjaga citra dan kinerja perusahaan. Sementara itu, penelitian Paramitha & Idayati (2020) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum tentu menjadi pendorong utama terjadinya praktik manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya, yang sekaligus menggambarkan daya saing dan kinerja operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi pasarnya serta menciptakan pendapatan yang berkelanjutan. Indikator ini sering digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai prospek perusahaan di masa depan (Fionita & Fitra, 2021)

Pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya diikuti oleh meningkatnya ekspektasi dari pihak eksternal terhadap kinerja manajemen. Dalam situasi ini, manajemen menghadapi tekanan untuk menjaga citra perusahaan agar tetap terlihat stabil dan menguntungkan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajer melakukan tindakan manajemen laba, terutama ketika laba aktual tidak sejalan dengan pertumbuhan penjualan yang diharapkan. Dengan melakukan penyesuaian pada laporan keuangan, perusahaan berupaya mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kemampuan mereka dalam mengelola bisnis (Zakia et al., 2019)

Pertumbuhan penjualan juga dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan bisnis. Ketika perusahaan berhasil mencapai tingkat penjualan yang tinggi, manajemen akan berusaha menunjukkan kinerja yang konsisten agar tidak mengecewakan pemangku kepentingan. Situasi ini membuat manajer cenderung melakukan

berbagai strategi akuntansi untuk menjaga stabilitas laporan keuangan dan mempertahankan citra positif perusahaan di mata publik serta investor. Menurut Zakia et al., (2019), manajer cenderung melakukan manajemen laba ketika pertumbuhan penjualan tinggi agar laba yang dilaporkan tetap terlihat stabil dan sesuai dengan harapan pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan untuk menunjukkan kinerja yang konsisten di mata investor dan kreditor.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fionita & Fitra (2021), pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba yang signifikan, mengingat adanya faktor biaya produksi, efisiensi operasional, serta kebijakan manajemen yang beragam pada setiap perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan dapat menjadi sinyal kinerja perusahaan yang baik, tetapi juga berpotensi mendorong praktik manajemen laba tergantung pada kondisi internal dan tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan.

Ringkasan *research gap* mengenai pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Research Gap

<i>Research Gap</i>	Penelitian	Hasil
Terdapat perbedaan hasil pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap manajemen laba	(Simanjuntak & Haryanto, 2024)	Positif
	(Arifin et al., 2019)	Negatif
	(Damayanti & Kawedar, 2018)	Tidak Berpengaruh
Terdapat perbedaan hasil pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap manajemen laba	(Zakia et al., 2019)	Positif
	(Sadewa & Sopian, 2024)	Negatif
	(Fionita & Fitra, 2021)	Tidak Berpengaruh

Komite audit, yang dibentuk oleh dewan komisaris, merupakan mekanisme penting dalam tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai pengawas internal atas pengelolaan perusahaan. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga menjembatani komunikasi antara pemegang saham, dewan komisaris, dan manajemen, terutama dalam menangani isu-isu terkait pengendalian intern. Tugas utama komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan kepada publik telah andal dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, kualitas dan integritas komite audit secara langsung memengaruhi kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Aspek krusial dari kualitas ini adalah latar belakang keahlian anggotanya. Komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau profesional di bidang akuntansi memegang peran yang sangat vital. Keahlian akuntansi mereka memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip pelaporan keuangan, standar akuntansi yang kompleks, serta kemampuan untuk mendeteksi indikasi adanya manipulasi atau praktik manajemen laba yang dapat merugikan *stakeholders* (Eriandani & Dewi, 2022).

Dalam konteks pencegahan praktik tidak etis, peran komite audit menjadi semakin strategis. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan komite audit dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan, seperti *return on assets* dan pertumbuhan penjualan, dengan praktik manajemen laba. Komite audit yang efektif diharapkan dapat memperkuat integritas pelaporan dan memperlemah potensi tindakan manajemen yang beritikad buruk. Tugasnya mencakup penyelidikan menyeluruh atas kebijakan akuntansi yang diterapkan, penilaian efektivitas sistem pengendalian internal, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan pelaporan eksternal.

Ketidakpastian mengenai sejauh mana komite audit, terutama yang berlatar belakang akuntansi, mampu berfungsi sebagai variabel moderasi yang efektif mendorong perlunya penelitian lanjutan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kembali pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba, dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Untuk memberikan konteks yang spesifik dan relevan, penelitian ini akan memfokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX 80 pada periode 2021-2024. Melalui pendekatan

ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih jelas dan bernilai dalam memahami dinamika tata kelola perusahaan di pasar modal Indonesia, khususnya terkait peran sentral komite audit dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan IDX 80 Periode 2021-2024)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang telah penulis susun terkait topik yang telah diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan IDX 80 periode 2021-2024?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan IDX 80 periode 2021-2024?
3. Apakah komite dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini meliputi :

- a. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.

- c. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit sebagai variable moderasi terhadap hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba.
- d. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit sebagai variable moderasi terhadap hubungan antara pertumbuhan penjualan dan manajemen laba.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, Antara lain sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam memperdalam pemahaman terhadap ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi, khususnya dalam ranah akuntansi auditing yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema atau variabel penelitian.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi para investor agar lebih berhati-hati dan cermat dalam mengambil keputusan investasi. Melalui pemahaman terhadap informasi keuangan yang disajikan perusahaan, investor diharapkan mampu menilai kondisi keuangan secara lebih objektif sehingga dapat meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari keputusan investasi yang dilakukan.

2) Bagi Perusahaan

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan terkait praktik manajemen laba yang

dipengaruhi oleh faktor profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan, khususnya pada perusahaan IDX 80, untuk menerapkan praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan serta membantu pihak terkait, termasuk pemerintah, dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

3) Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi auditor dalam memahami berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi integritas laporan keuangan. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, auditor diharapkan dapat lebih cermat dalam melaksanakan tugas pemeriksaan serta berupaya meminimalkan pengaruh baik dari faktor internal maupun eksternal, sehingga kualitas dan keandalan laporan keuangan dapat semakin terjaga.

